

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya: menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹

Dari segi terminologi, arti bimbingan mempunyai beragam pengertian yang di paparkan oleh beberapa pakar dalam bidangnya, adapun pemaparan dari beberapa pakar tentang pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:

Menurut Frank. W. Miller, “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat”.²

¹ M. Arifin, *Pokok Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 18

² Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 13

Bimbingan adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.³

Menurut Arthur J. Jones, bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah.⁴

Menurut Frank Parson, (1951) Pengertian bimbingan adalah: bantuan yang di berikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang di pilihnya⁵

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) bimbingan adalah: proses pemberian bantuan yang di lakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.⁶

Dan Menurut Winkel 2005 bahwa pengertian bimbingan adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Bimbingan adalah: usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara 1988) Hlm. 1.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling....* Hlm. 8.

⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia) Hlm. 13

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling....* Hlm. 14

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling....* Hlm. 14

2) Bimbingan adalah: cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang di miliki untuk perkembangan pribadinya

Adapun pengertian yang lain dari bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Sedangkan istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk mashdar dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasehat.⁹

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986) Hlm. 10

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010) Hlm. 10

Adapun pengertian Konseling secara testimologi memiliki berbagai pengertian menurut beberapa ahli, di antaranya adalah:

Menurut Hansen Cs, bahwa Konseling adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan.

Konseling adalah hubungan timbale balik di antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang di hadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.¹⁰

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004) bahwa Konseling adalah: proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (Klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi klien.¹¹

Adapun menurut Winkel (2005) bahwa konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan

¹⁰ Dewa ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Bina Aksara 1988) Hlm. 168-169

¹¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia) Hlm. 15

tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.¹²

Menurut Rogers konseling adalah: *Counseling is series of direct contact with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.¹³

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang di hadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Dari pemahaman tentang bimbingan dan konseling di atas, maka bisa di ambil pengertian tentang Bimbingan dan Konseling Islam, bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang di milikinya secara optimal dengan cara menintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist

¹² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling...* Hlm. 15

¹³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005) Hlm. 12

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Hlm. 8

rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tununan Al-Qur'an dan hadist.¹⁵

Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶

Sedangkan menurut Thohari Musnamar dalam bukunya "*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*" yang mendefinisikan Konseling Islami sebagai: proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁷

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling islam ialah :

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

¹⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) Hlm. 16-17

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001) Hlm.4

¹⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992) Hlm.. 5

¹⁸ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) Hlm. 35

- 2) Untuk membantu si terbimbing supaya memiliki religious references (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem.¹⁹
- 3) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.

Adapun Menurut Aunur Rahim Faqih, tujuan dari Bimbingan Konseling Agama adalah :

- 1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- 2) Tujuan Khusus

- (a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

- (b) Membantu individu dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

- (c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik, agar tetap baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁰

¹⁹ M. Arifin, *Pokok Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 29

²⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992). Hlm.. 34

c. Asas – Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Ferdy Pantar dan Wawan Junaedi mengemukakan beberapa asas dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:²¹

1) Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut di rahasiakannya segenap data dan keterangan Klien yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak di ketahui orang lain. dalam hal ini, konselor berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2) Asas Kesukarelaan

Asas yang menhendaki adanya kesukaan dan kerelaan Klien mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3) Asas Keterbukaan

Asas yang menhendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan /kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

²¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia) Hlm. 40-42

konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. agar klien mau terbuka konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas ini bertalian erat dengan dengan asas kerahasiaan dan asas kesukarelaan.

4) Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan / kegiatan bimbingan. konselor harus mendorong dan memotivasi klien untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang di berikan kepadanya.

5) Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu klien sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling di harapkan menjadi individu-individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling bagi perkembangan kemandirian klien.

6) Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling, yakni permasalahan yang di

hadapi klien adalah dalam kondisi sekarang. adapun kondisi masa lalu dan masa depan di lihat sebagai dampak dan memiliki keterkaitan dengan apa yang ada dan diperbuat klien pada masa sekarang.

7) Asas Kedinamisan

Asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

8) Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang di lakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. dalam hal ini kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan dan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

9) Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar seluruh layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di dasarkan pada norma-norma, baik norma Agama, Hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

bahkan, lebih jauh lagi, layanan / kegiatan bimbingan dan konseling ini harus dapat meningkatkan kemampuan klien dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di selenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan dan konseling. Profesionalitas konselor harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli. konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, konselor yang lain, atau ahli lain. demikian pula sebaliknya konselor, dapat mengalih tangankan kasus

kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga maupun di luar lembaga.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Menurut Aunur Rohim Faqih, ada 4 fungsi bimbingan dan konseling islam yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi *preventif*

Yaitu membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah pada dirinya.

2) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*

Yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapinya.

3) Fungsi *Preservatif*

Yaitu membantu menjaga kondisi individu yang asalnya tidak baik (terdapat masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebahagiaan itu bertahan lama.

4) Fungsi *Development*

Yaitu membantu individu memelihara atau mengembangkan kondisi yang baik agar tetap baik, atau lebih baik.²²

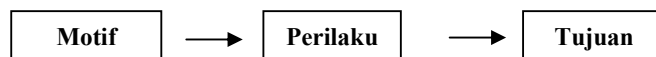
2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motif (*motive*) berasal dari kata bahasa latin “*movere*”, yang kemudian menjadi “*motion*” yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi (*motivation*) berarti memberikan atau menimbulkan motif atau hal menjadi motif. Tegasnya motifasi adalah motif atau suatu hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak.²³

Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada suatu tujuan, sehingga dalam bentuk yang sederhana, motivasi digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Motivasi



²² Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) Hlm. 37

²³ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993) Hlm.

Kerangka ini merupakan model proses motivasi yang bersifat umum. Dalam kenyataannya, motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks sesuai dengan kompleksnya kondisi perilaku manusia dengan segala aspek-aspek yang terkait, baik eksternal maupun internal.²⁴

Motivasi adalah suatu proses di dalam individu. Pengetahuan tentang proses ini membantu kita untuk menerangkan tingkah laku yang kita amati dan meramalkan tingkah laku-tingkah laku lain dari orang itu.²⁵

Pakar psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu atau dalam bahasa sederhana motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan kemana anda mencoba melangkah.²⁶

Mc Donald memberikan sebuah devinisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri / pribadi seseorang yang di tandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.²⁷

²⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), Hlm. 62

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)Hlm. 203

²⁶ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Jilid 2* (Jakarta: PT Indeks 2011) Hlm. 99

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) Hlm.. 203

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata adalah: keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁸

James O. Whittaker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah “*Motivation*” di bidang Psikologi. Ia mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada mahluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang di timbulkan oleh motivasi tersebut.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pengertian motivasi adalah: kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat pada diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Selanjutnya ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk tinkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman.³⁰

Menurut Mc. Geoch, mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*Learning is a change in performance as a result of practise*”. Bahwa belajar membawa perubahan dalam

²⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali 1984) Hlm. 70

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998)Hlm.. 205

³⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1989) Hlm. 21

performance dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan (*practice*), dan pengertian latihan menunjukkan adanya usaha dari individu yang belajar.³¹

Sedangkan Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³²

Adapun menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku psikologi belajar mengemukakan bahwa belajar adalah: suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³³

Dari berbagai definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktifitas mental (*psikis*) yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

³¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), Hlm. 166-167.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1987) Hlm. 2

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) Hlm.

Selanjutnya yang di maksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.³⁴

Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.³⁵

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M., fungsi motivasi di bagi menjadi tiga, yaitu: ³⁶

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna

³⁴ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya), Hlm. 87-88

³⁵ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994) Hlm. 102

³⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996)Hlm. 85

mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adapun Fungsi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁷

c. Jenis-Jenis Motivasi

Para ahli telah mencoba mengelompokkan motivasi dalam berbagai jenis sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. adapun di antaranya di kemukakan oleh Ali Imron. Menurut Ali Imron, motivasi dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik:³⁸

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorong nya melakukan kegiatan belajar. Termasuk dalam motivasi

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Hlm. 161

³⁸ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996) Hlm. 93-94

intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tertentu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang juga mendorong nya melakukan kegiatan belajar. pujian, hadiah, peraturan, dan teladan merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Motivasi Ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai suatu bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.³⁹

Adapun Bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik antara lain:⁴⁰

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban
- b) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- c) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial

³⁹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994) Hlm. 103

⁴⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan....* Hlm. 104

- e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting.
- f) Belajar demi tuntutan dan jabatan yang diinginkan.

Setiap siswa melakukan aktifitas belajar di harapkan di dorong oleh motivasi internal, karena hal itu menjadi pertanda telah tumbuhnya kesadaran dari dalam diri siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Namun demikian bukan berarti bahwa motivasi eksternal tidak memiliki posisi yang penting bagi para siswa, karena hasil-hasil penelitian juga banyak menunjukkan bahwa pemberian motivasi menjadi faktor yang memberi pengaruh besar bagi pencapaian hasil belajar atau kesuksesan seseorang.⁴¹

d. Strategi Motivasi Belajar

Ada beberapa yang bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

⁴¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011) Hlm. 116

2) Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3) Saingan/Kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4) Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar

7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

8) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok

9) Menggunakan metode yang bervariasi, dan

10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK (Studi Kasus Terhadap Salah Seorang Anak Binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)

Oleh: Moh. Hamam Maghfur, NIM. B03207007, S1- Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Dibuat : 2011-12-13

a) Abstrak

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Dalam menganalisa kurangnya motivasi belajar anak, data yang digunakan berupa hasil observasi yang disajikan dalam bab penyajian data dan analisa data. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perlunya motivasi anak karena tidak adanya motivasi atau dorongan dari orang tua atupun orang lain kepadanya dan sikap Ibunya. Dalam penelitian ini, proses konseling yang terjadi menggunakan terapi behavior. Dengan pendekatan ini, diharapkan klien mulai termotivasi agar lebih giat lagi dalam belajar serta menyadarkan orang tuanya bahwa perilaku atau sikapnya yang seperti itu adalah salah.

⁴² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), Hlm.. 78

b) Persamaan

Penelitian ini menggunakan motivasi sebagai bahan acuan, sama-sama dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam untuk membantu meningkatkan motivasi anak.

c) Perbedaan

metode penelitian yang di gunakan oleh peneliti menggunakan kuantitatif, sedangkan dari referensi terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, tidak adanya pengaruh atau peranan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian terdahulu menggunakan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan study eksperimen.

2. PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 3 TAMAN SIDOARJO

Oleh: Ranti Engarsari, NIM. B37206008, S1- Program Studi Psikologi

Dibuat pada tanggal 21-08-2010.

a) Abstrak

Motivasi dapat mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan, tanpa adanya motivasi tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan maksimal. Jadi, besar kecilnya motivasi dalam belajar akan ikut menentukan prestasi belajar di sekolah. Fenomena yang nampak ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang

kurang sesuai dengan harapan. Gejala yang nampak pada mereka antara lain sering terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, malas belajar, kurang serius saat mengikuti pelajaran, pasif dalam mengikuti pelajaran, sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ekspektasi atau harapan individu rendah dan kurangnya peran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Taman Sidoarjo dalam proses pembelajaran.

b) Persamaan

Sama-sama meningkatkan motivasi belajar siswa, sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, sebagai pendorong semangat untuk belajar, Mempunyai kondisi yang sama yaitu malas atau tidak adanya motivasi belajar.

c) Perbedaan

perbedaannya terletak pada bimbingan yang digunakan. Jika pada penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok, maka pada penelitian yang akan Konselor ambil adalah dengan menggunakan Bimbingan dan Konseling Islam.

3. PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MA MA'ARIF KENCONG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2008/2009.

Oleh: Saiful, Nim: D512206181, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010.

a) Abstrak

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Tenaga konselor yang ada di MA Ma`arif Kencong Jember yang mempunyai peran penting dalam membimbing dan memberi motivasi dalam proses belajar mengajar dan menangani peserta didik yang kesulitan dalam belajar. Yakni dengan cara mengklasifikasikan bentuk bimbingan dan motivasi belajar terhadap peserta didik.

b) Persamaan

Adanya persamaan dalam penelitian terdahulu dengan yang peneliti gunakan yaitu sama-sama meningkatkan motivasi belajar, dan dari metode penelitiannya juga mempunyai kesamaan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

c) Perbedaan

Dari perbedaannya, peneliti menggunakan pengaruh bimbingan dan konseling untuk meneliti obyek yang akan diteliti, sedangkan dari penelitian terdahulu menggunakan peranan bimbingan dan konseling untuk meneliti obyek yang diteliti.

4. STUDY TENTANG MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA PROGRAM IPA DI SMU NEGERI I SOOKO KABUPATEN SIDOARJO.

Oleh : Nur Rohim, Nim: D01394067, IAIN Sunan Ampel Surabaya 1999.

a) Abstrak

Dalam skripsi ini Konselor meneliti tentang siswa Program IPA di SMU Negeri I Sooko Kabupaten Mojokerto apakah mempunyai motivasi belajar yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam. Selain itu Konselor juga meneliti tentang faktor apa saja yang mempengaruhi adanya motivasi tersebut.

b) Persamaan

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah Sama-sama membahas tentang motivasi belajar.

c) Perbedaan

Perbedaan yang ada pada kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan study kasus, sedangkan peneliti menggunakan pengaruh bimbingan dan konseling, penelitian terdahulu juga tidak membahas tentang Bimbingan dan Konseling Islam, dari penelitian terdahulu hanya memotivasi belajar pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti memotivasi belajar dalam berbagai bidang studi.

5. PENGARUH JENJANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
NEGERI UMBULSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2008/2009

Oleh: Moh. Yudi aftoni (D51206184) Institut agama islam negeri sunan
ampel Surabaya, Fakultas tarbiyah, Jurusan pendidikan agama islam,
Desember 2009

a) Abstrak

Orang tua dalam kegiatan belajar siswa membawa dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa adakah pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs Negeri Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2008/2009. adapun sampel yang diambil dengan menggunakan tehnik Stratified proporsional random sampling dengan cara undian, sedangkan pengambilan sampel seluruh siswa MTs Negeri Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2008/2009. Sedangkan metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, angket, interview dan dokumenter.

b) Persamaan

Penelitian ini meningkatkan motivasi belajar siswa yang memang ingin di capai oleh peneliti, menggunakan metode penelitian kuantitatif yang sama dengan peneliti, adanya pengaruh dalam melaksanakan penelitian ini yang sama dengan yang di gunakan oleh peneliti.

c) Perbedaan

tidak adanya penjelasan tentang bimbingan dan konseling, penelitian ini menggunakan Pengaruh Jenjang Pendidikan Orang Tua, sedangkan dalam peneliti menggunakan pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan yang bersifat sementara. Pengertian ini kemudian di perluas dengan maksud sebagai kesimpulan yang bersifat sementara, sehingga perlu di buktikan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat di lakukan dengan menguji hipotesis yang di maksud dengan data-data yang ada di lapangan. Hipotesis ini di perlukan sebagai jawaban sementaraterhadap hasil penelitian yang akan di lakukan.⁴³

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti nilai yang terkumpul.⁴⁴ Maka dari itu, sebelum sampai pada sebuah teori yang terbukti kebenarannya, berpedoman pada hipotesis sebagai petunjuk sementara kearah pemecahan masalah.

Sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Cetakan Ke IV*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 75

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Cetakan ke VI*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998) Hlm. 67

a. Hipotesis Nihil (H_0)

Hipotesis Nihil menyatakan tidak adanya persamaan atau adanya perbedaan antara dua kelompok variabel atau lebih.

H_0 : Tidak Ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas V MI Al-Asyhar di Desa Karangagung Kecamatan Palang-Tuban.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis Alternatif menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

H_a : Adanya pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas V MI Al-Asyhar di Desa Karangagung Kecamatan Palang-Tuban.